



SEKOLAH TINGGI TEOLOGI AMANAT AGUNG

RANCANG BANGUN IBADAH INTERGENERASIONAL
DI LINGKUNGAN 5 HKBP SUKARAMI

PROYEK AKHIR

Diajukan Kepada
Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Magister Ministri

Oleh
Tirtoniadi Simandalahi
NIM 2224096

Jakarta
2026

LEMBAR PENGESAHAN

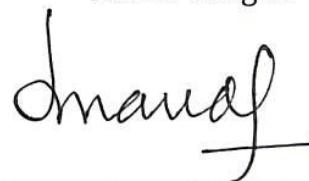
SEKOLAH TINGGI TEOLOGI AMANAT AGUNG

JAKARTA

Ketua Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung mengesahkan Proyek Akhir berjudul RANCANG BANGUN IBADAH INTERGENERASIONAL DI LINGKUNGAN 5 HKBP SUKARAMI, yang telah diseminarkan dan dinyatakan lulus oleh Tim Dosen pada tanggal 12 Mei 2026.

Dosen Pembimbing

Tanda Tangan



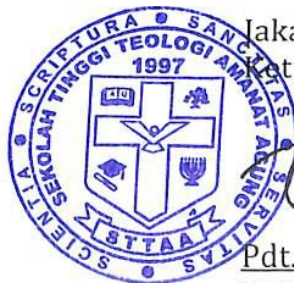
Pdt. Prof. Ir. Armand Barus, Ph.D.
NIDN 2302046001

Dosen Penanggap

Tanda Tangan



Ivan Christian, M.I.Kom., M.Th.
NIDN 2330079210



Jakarta, 26 Mei 2026

tua


Pdt. Casthelia Kartika, D.Th.
NIDN 2323057301

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa Proyek Akhir yang berjudul RANCANG BANGUN IBADAH INTERGENERASIONAL DI LINGKUNGAN 5 HKBP SUKARAMI, sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiarisme.

Jika di kemudian hari terbukti bahwa saya telah melakukan tindakan plagiarisme dalam penulisan Proyek Akhir ini, saya akan bertanggung jawab dan siap menerima sanksi apa pun yang dijatuhkan oleh Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung.

Jakarta, 12 Mei 2026



Tirtoniadi Simandalahi
NIM 2224096

ABSTRAK

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI AMANAT AGUNG

JAKARTA

- (A) Tirtoniadi Simandalahi (NIM 2224096)
- (B) RANCANG BANGUN IBADAH INTERGENERASIONAL DI LINGKUNGAN 5 HKBP SUKARAMI
- (C) vii + 66 hlm; 2026
- (D) Program Studi Magister Ministri/Konsentrasi Pelayanan Kristen
- (E) Penelitian ini bertujuan merancang model ibadah lingkungan intergenerasional berbasis *lunggu* di Lingkungan 5 HKBP Sukarami sebagai respons terhadap kebutuhan pembentukan iman lintas generasi dalam kehidupan jemaat yang multigenerasi. Berangkat dari kenyataan bahwa meskipun berbagai generasi hadir dalam kehidupan jemaat, tetapi keterlibatan lintas generasi dalam ibadah belum optimal. Praktik ibadah cenderung bersifat tradisional dan segmentatif, sehingga relasi, partisipasi, dan pewarisan iman antar generasi belum terbangun secara intensional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian pengembangan (research and development/project-based research) dalam bidang teologi praktika. Pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen gereja. Data dianalisis secara kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan, HKBP Sukarami memiliki karakter jemaat multigenerasi yang potensial untuk dikembangkan menuju praktik ibadah intergenerasional. Penelitian ini menghasilkan rancang bangun ibadah lingkungan intergenerasional berbasis *lunggu* sebagai komunitas kecil yang intensional, relasional, dan partisipatif. Model ini disusun berdasarkan prinsip pembentukan iman komunal, relasi lintas generasi, partisipasi aktif jemaat, kontekstualitas budaya Batak melalui nilai *Dalihan Na Tolu*, serta kesederhanaan dan fleksibilitas ibadah lingkungan. Penelitian menyimpulkan, ibadah lingkungan berbasis *lunggu* memiliki potensi besar sebagai ruang praksis pembentukan iman intergenerasional yang relasional, partisipatif, dan berkelanjutan dalam kehidupan gereja.
- (F) BIBLIOGRAFI 11 (1995-2025)
- (G) Pdt. Prof. Ir. Armand Barus, Ph.D. (NIDN 2302046001)

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GRAFIK	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
BAB SATU PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah	7
Tujuan Penelitian	8
Metode Penelitian	9
Sistematika Penulisan	10
BAB DUA KAJIAN LITERATUR	12
Landasan Biblika, Teologis, dan Kontekstual Ibadah Intergenerasional	12
Rumusan Kajian Literatur	18
Definisi Penelitian	19
BAB TIGA ANALISIS KONTEKS	24
Gambaran Umum Konteks Pelayanan	24
Komposisi Jemaat	27
Pergeseran Generasi dan Implikasinya terhadap Kehidupan Gereja	31
Potret Kehadiran Jemaat dalam Ibadah Minggu	32
Pewarisan Iman dan Budaya	35

Penegasan Kebutuhan Ibadah Intergenerasional	37
Transisi Menuju Praktik Ibadah Intergenerasional	38
Kondisi Faktual Ibadah Lingkungan	39
Penetapan Lingkungan Penelitian	41
Identifikasi Karakteristik Jemaat Lingkungan 5	42
Komposisi Generasi Jemaat Lingkungan 5	43
Kebutuhan Ibadah Intergenerasional di Lingkungan 5	44
Ringkasan Bab 3	46
BAB EMPAT RANCANG BANGUN IBADAH LINGKUNGAN INTERGENERASIONAL	47
Prinsip Dasar Ibadah Lingkungan Intergenerasional	47
Tujuan Ibadah Lingkungan Intergenerasional	51
Peran dan Keterlibatan Antar Generasi dalam Ibadah	52
Rancang Bangun Tata Ibadah Intergenerasional	54
Strategi Implementasi Ibadah Intergenerasional	55
BAB LIMA KESIMPULAN DAN SARAN	58
Kesimpulan	58
Saran	61
BIBLIOGRAFI	63
LAMPIRAN	64

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perkembangan Jemaat yang Mengikuti Ibadah Lingkungan	4
Tabel 2.1	Definisi Konseptual Penelitian Ibadah Intergenerasional	24
Tabel 3.1	Komposisi Umur Jemaat HKBP Sukarami (Tahun 2023)	29
Tabel 3.2	Komposisi Jemaat Lingkungan 5 (Tahun 2023)	43
Tabel 4.1	Pembagian Peran Antar Generasi	52
Tabel 4.2	Tata Ibadah Intergenerasional (Operasional)	54
Tabel 4.3	Strategi Implementasi Ibadah Intergenerasional	57

DAFTAR GRAFIK

Grafik 3.1	Tren Kehadiran Ibadah Jemaat HKBP Sukarami	33
------------	--	----

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pembentukan iman Kristen pada hakikatnya merupakan proses yang berlangsung secara relasional dan intergenerasional.¹ Iman tidak terbentuk secara individual, melainkan melalui interaksi, pengalaman bersama, serta keterlibatan dalam kehidupan komunitas iman. Dalam konteks ini, gereja memiliki peran penting sebagai ruang di mana setiap generasi dapat saling belajar, memberi kesaksian, dan bertumbuh bersama dalam iman.

Dalam buku *Intergenerational Christian Formation*, Holly Catterton Allen, Christine Marie Lawton, dan Cory Lane Seibel menegaskan bahwa pembentukan iman dalam komunitas Kristen ditandai oleh relasi timbal balik antar generasi. Mereka menyatakan bahwa “*mutuality is characterized by collaboration and equality and carries the idea of interdependence.*”² Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembentukan iman tidak bersifat satu arah, melainkan terjadi dalam relasi yang saling memengaruhi. Setiap generasi tidak hanya menjadi penerima, tetapi juga pemberi dalam proses pertumbuhan iman. Dengan demikian, relasi menjadi medium utama dalam transmisi iman Kristen.

1. Holly Catterton Allen, Christine Marie Lawton, and Cory Lane Seibel, *Intergenerational Christian Formation: Bringing the Whole Church Together in Ministry, Community, and Worship*, Second Edition (Downers Grove: InterVarsity Press, 2023), 19.

2. Allen, Lawton, and Seibel, *Intergenerational Christian Formation*, 20.

Lebih lanjut, konsep *reciprocity* menegaskan bahwa pembentukan iman berlangsung secara dialogis dan partisipatif, di mana terdapat keseimbangan antara memberi dan menerima.³ Hal ini menempatkan setiap generasi sebagai subjek aktif dalam kehidupan iman bersama, bukan sekadar objek pelayanan.

Namun demikian, dalam praktiknya, banyak gereja cenderung mengembangkan pelayanan yang tersegmentasi berdasarkan kelompok usia. Pendekatan ini sering dianggap efektif secara praktis, tetapi berpotensi mengurangi interaksi lintas generasi yang justru menjadi sarana penting dalam pembentukan iman.⁴ Pemisahan ini dapat mengakibatkan hilangnya ruang perjumpaan antar generasi, sehingga proses pewarisan iman menjadi tidak optimal.

Perkembangan pelayanan gereja modern menunjukkan adanya pergeseran pendekatan dari pola pelayanan yang segregatif menuju komunitas multigenerasi, dan selanjutnya menuju praktik intergenerasional.⁵ Pada tahap multigenerasi, berbagai kelompok usia hadir dalam satu komunitas gereja, tetapi belum tentu mengalami relasi iman yang mendalam antar generasi. Oleh sebab itu, gereja memerlukan pendekatan intergenerasional yang secara sadar membangun keterlibatan, relasi, dan pembentukan iman bersama antar generasi.

Pembentukan iman intergenerasional menuntut adanya pendekatan yang lebih holistik, yang tidak hanya berfokus pada program, tetapi juga pada pembentukan relasi dan lingkungan iman yang sehat. Allen, Lawton, dan Seibel menegaskan bahwa lingkungan yang ditandai oleh rekonsiliasi, kesatuan dalam

3. Allen, Lawton, and Seibel, *Intergenerational Christian Formation*, 21.

4. Allen, Lawton, and Seibel, *Intergenerational Christian Formation*, 41.

5. Allen, Lawton, and Seibel, *Intergenerational Christian Formation*, 17–19.

keberagaman, mutualitas, dan relasi timbal balik memungkinkan generasi bertumbuh bersama dalam iman secara berkelanjutan.⁶

Dalam konteks praktik gereja, ibadah menjadi salah satu ruang yang paling potensial untuk menghadirkan pengalaman iman intergenerasional. Ibadah bukan hanya aktivitas liturgis, tetapi juga sarana pembentukan identitas dan kebersamaan umat. Ketika ibadah dirancang secara intergenerasional, seluruh jemaat tanpa memandang usia dapat terlibat secara aktif dan bermakna dalam kehidupan iman.

Landasan teologis mengenai pembentukan iman intergenerasional memiliki akar yang kuat dalam kesaksian Alkitab. Dalam Ulangan 6:4–9, umat Allah diperintahkan untuk mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anak dalam seluruh aspek kehidupan. Mazmur 78:3–7 menegaskan pentingnya menceritakan karya Allah kepada generasi berikutnya agar mereka menaruh kepercayaan kepada Tuhan. Dalam praktik ibadah umat Israel, seluruh komunitas—laki-laki, perempuan, dan anak-anak—terlibat bersama dalam pembacaan Taurat (Yos. 8:35; Neh. 8:2–3).

Dalam Perjanjian Baru, Yesus menegaskan pentingnya kehadiran anak-anak dalam Kerajaan Allah (Mat. 19:14; Mrk. 10:13–16). Gereja mula-mula hidup dalam persekutuan yang melibatkan seluruh anggota jemaat dalam pengajaran, doa, dan pemecahan roti (Kis. 2:42–47). Rasul Paulus juga menegaskan bahwa gereja adalah tubuh Kristus yang terdiri dari berbagai anggota yang saling melengkapi (1 Kor. 12:12–27).

Kerangka biblika dan teologis tersebut menjadi cermin dalam melihat kondisi empiris peribadahan di HKBP Sukarami.⁷ Data kehadiran jemaat HKBP

6. Allen, Lawton, and Seibel, *Intergenerational Christian Formation*, 90.

Sukarami tahun 2023–2025 menunjukkan bahwa kehidupan pelayanan gereja masih cenderung bersifat segregatif, yaitu pelayanan yang berjalan berdasarkan pemisahan kelompok usia dan kategori pelayanan tertentu. Hal ini terlihat dari perbedaan tingkat kehadiran antar generasi dalam ibadah minggu.

Kelompok dewasa secara konsisten menjadi kelompok dengan tingkat kehadiran tertinggi, yaitu 386 orang pada tahun 2023, 347 orang pada tahun 2024, dan 362 orang pada tahun 2025. Sebaliknya, kelompok remaja menunjukkan tingkat kehadiran yang jauh lebih rendah, yaitu 20 orang pada tahun 2023, meningkat menjadi 40 orang pada tahun 2024, dan kembali menurun menjadi 36 orang pada tahun 2025. Kelompok pemuda juga menunjukkan angka yang relatif terbatas dan fluktuatif, yaitu 74 orang pada tahun 2023, meningkat menjadi 101 orang pada tahun 2024, dan sedikit menurun menjadi 98 orang pada tahun 2025.⁸

Perbandingan data tersebut menunjukkan, meskipun HKBP Sukarami memiliki komposisi jemaat lintas generasi, tetapi kehidupan ibadah jemaat belum berlangsung dalam pola multigenerasi yang utuh, apalagi intergenerasional. Setiap kelompok usia masih cenderung berjalan dalam ruang pelayanan masing-masing, sehingga relasi dan keterlibatan iman intergenerasional belum terbangun secara optimal. Kondisi ini menunjukkan perlunya pengembangan pendekatan ibadah intergenerasional yang secara sadar mempertemukan berbagai generasi dalam satu pengalaman iman bersama melalui partisipasi, relasi, dan keterlibatan yang saling membangun dalam kehidupan gereja.

7. HKBP, Kantor Pusat, *Almanak HKBP 2025* (Pearaja: HKBP, 2025), 413–14.

8. HKBP Sukarami, data kehadiran jemaat, *Warta Jemaat* (2023-2025)

Berbeda dengan kondisi ibadah umum yang masih cenderung bersifat segregatif, kehidupan ibadah di masing-masing Lingkungan yang ada di HKBP Sukarami mulai menunjukkan karakter multigenerasi karena berbagai kelompok usia hadir bersama dalam satu persekutuan ibadah lingkungan. Anak-anak, remaja, pemuda, dewasa, hingga lansia berada dalam ruang ibadah yang sama dan mengikuti rangkaian ibadah secara bersama-sama.

Tabel 1.1 Perkembangan Kehadiran Jemaat pada Ibadah Lingkungan HKBP Sukarami Tahun 2024-2025 (31 kali Pertemuan Ibadah Lingkungan per Tahun) - Sumber: Warta Jemaat 2024-2025

No.	Keterangan	Kondisi dan Kehadiran		Angka Pertumbuhan	Persentase Pertumbuhan
		2024	2025		
1	Akumulasi Jemaat yang Hadir	8.054	7.726	-328	-4,07%
2	Rata-rata Hadir/Minggu	260	249	-11	-4,07%
3	Rata-rata Hadir/Minggu/Lingkungan	29	28	-1	-4,07%
4	Jumlah Jemaat	1.277	1.287	10	0,78%
5	% Kehadiran/Jumlah Jemaat	20,35%	19,36%		0,98%

Walaupun demikian kehadiran jemaat masih juga didominasi oleh kelompok usia dewasa paruh baya hingga lanjut usia⁹, sementara keterlibatan anak-anak, remaja, dan pemuda masih sangat terbatas. Dari total 1.277 jiwa jemaat pada tahun 2024, rata-rata kehadiran ibadah lingkungan hanya sekitar 29 orang per pertemuan,

9. Observasi umum praktik ibadah lingkungan HKBP Sukarami, (2024-2025). Pendataan dan informasi pada *Warta Jemaat* hanya mencantumkan jumlah jiwa yang hadir, tidak dibagi berdasarkan generasi.

dengan persentase kehadiran sebesar 20,35%.¹⁰ Pada tahun 2025, jumlah jemaat meningkat menjadi 1.287 jiwa, tetapi rata-rata kehadiran ibadah lingkungan justru menurun menjadi sekitar 28 orang per pertemuan, dengan persentase kehadiran 19,36%.¹¹

Praktik ibadah lingkungan belum sepenuhnya berfungsi sebagai ruang pembinaan iman dan keterlibatan lintas generasi yang aktif. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa meskipun anak-anak, remaja, dan pemuda hadir dalam ibadah lingkungan, mereka umumnya belum terlibat dalam pelaksanaan rangkaian ibadah. Situasi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan partisipasi generasi dalam praktik ibadah yang tidak sejalan dengan prinsip pembentukan iman intergenerasional sebagaimana ditegaskan dalam Alkitab dan literatur teologis.¹²

Jika kondisi ini terus berlangsung, ibadah lingkungan berisiko kehilangan perannya sebagai ruang pembentukan iman yang inklusif, relasional, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan praktik ibadah yang tidak hanya menghadirkan berbagai generasi dalam satu ruang ibadah, tetapi juga membangun keterlibatan dan relasi iman secara partisipatif antar generasi. Dalam konteks ini, pembentukan "*lunggu-lunggu*"¹³ dalam wilayah ibadah lingkungan menjadi penting sebagai komunitas yang lebih kecil dan intensional untuk mengembangkan praktik ibadah intergenerasional. Melalui *lunggu-lunggu* tersebut,

10. HKBP Sukarami, *Warta Jemaat* (data internal gereja, 2024).

11. HKBP Sukarami, *Warta Jemaat* (data internal gereja, 2025).

12. Allen, Lawton, and Seibel, *Intergenerational Christian Formation*, 71–76.

13. Sarumpaet, J.P., *Kamus Batak-Indonesia* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1995), 134.

setiap generasi memperoleh ruang untuk saling mengenal, saling berbagi pengalaman iman, dan bertumbuh bersama dalam kehidupan komunitas gereja.¹⁴

Penelitian ini secara khusus diarahkan untuk merancang model ibadah lingkungan intergenerasional berbasis *lunggu* yang kontekstual dan partisipatif sebagai kontribusi praktis bagi pengembangan pelayanan gereja, khususnya di HKBP Sukarami. Lingkungan 5 dipilih sebagai lokasi penelitian karena dianggap merepresentasikan dinamika umum kehidupan jemaat di lingkungan HKBP Sukarami. Melalui penelitian ini, diharapkan gereja memperoleh landasan biblika, teologis, dan kontekstual yang memadai dalam mengembangkan ibadah lingkungan yang relevan dengan kebutuhan jemaat multigenerasi menuju kehidupan iman intergenerasional.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang biblika, teologis, dan kondisi empiris di HKBP Sukarami, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana landasan biblika dan teologis pembentukan iman intergenerasional yang menjadi dasar pengembangan ibadah lingkungan di Lingkungan 5 HKBP Sukarami?

14. Wawancara dan diskusi bersama Pdt. Statistik Siahaan, S.Th., M.Si (Pimpinan HKBP Resort Alang Alang Lebar), Rabu, 13 Mei 2026, dan Pdt. Epi Panti Sihombing, S.Th., M.Si (pendeta fungsional HKBP Sukarami, Resort Alang Alang Lebar), Kamis, 14 Mei 2026, mengungkapkan bahwa kata “lunggu” (bahasa Batak Toba) sama maknanya dengan lingkungan, wijk, maupun sektor, tetapi yang umum dipakai adalah kata wijk atau lingkungan. Dalam diskusi bersepakat bahwa untuk konteks penelitian ini dan kemungkinan penerapannya di HKBP Sukarami, khususnya di Lingkungan 5, nama “lunggu” dapat dipakai menjadi wadah bagi komunitas yang lebih kecil dan intensional untuk mengembangkan praktik ibadah intergenerasional.

2. Bagaimana kondisi faktual pelaksanaan ibadah lingkungan di Lingkungan 5 HKBP Sukarami berdasarkan tingkat kehadiran jemaat, pola keterlibatan generasi, dan praktik pelayanan yang masih cenderung segregatif?
3. Bagaimana keberadaan jemaat multigenerasi di Lingkungan 5 HKBP Sukarami dapat dikembangkan menuju praktik ibadah intergenerasional melalui pembentukan *lunggu-lunggu* sebagai komunitas ibadah yang lebih kecil dan intensional?
4. Bagaimana rancang bangun ibadah lingkungan intergenerasional berbasis *lunggu* yang kontekstual dan partisipatif dapat dikembangkan untuk meningkatkan keterlibatan seluruh generasi jemaat di Lingkungan 5 HKBP Sukarami?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis landasan biblika dan teologis pembentukan iman intergenerasional sebagai dasar pengembangan ibadah lingkungan di Lingkungan 5 HKBP Sukarami.
2. Mendeskripsikan kondisi faktual pelaksanaan ibadah lingkungan di Lingkungan 5 HKBP Sukarami, khususnya terkait tingkat kehadiran jemaat, pola keterlibatan generasi, dan praktik pelayanan yang masih cenderung segregatif.
3. Menganalisis potensi kehidupan jemaat multigenerasi di Lingkungan 5 HKBP Sukarami untuk dikembangkan menuju praktik ibadah intergenerasional

melalui pembentukan *lunggu-lunggu* sebagai komunitas ibadah yang lebih kecil dan intensional.

4. Merumuskan rancang bangun ibadah lingkungan intergenerasional berbasis *lunggu* yang kontekstual dan partisipatif guna meningkatkan keterlibatan seluruh generasi jemaat dalam kehidupan iman bersama.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian pengembangan (research and development/project-based research) dalam bidang teologi praktika. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya bertujuan mendeskripsikan kondisi faktual kehidupan jemaat, tetapi juga merumuskan suatu rancang bangun ibadah lingkungan intergenerasional yang kontekstual dan partisipatif bagi jemaat HKBP Sukarami, khususnya di Lingkungan 5.

Penelitian dilaksanakan di Lingkungan 5 HKBP Sukarami sebagai bagian dari konteks pelayanan jemaat yang memiliki karakter multigenerasi dan dinamika ibadah lingkungan yang cukup representatif untuk dikaji. Fokus penelitian diarahkan pada kehidupan ibadah lingkungan, keterlibatan lintas generasi, serta kemungkinan pengembangan praktik ibadah intergenerasional dalam kehidupan jemaat. Subjek penelitian meliputi pelayan gereja, jemaat lintas generasi, dan keluarga jemaat yang terlibat dalam ibadah lingkungan.

Data penelitian diperoleh melalui dua sumber utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara

semi-terstruktur, dan pengamatan terhadap praktik ibadah lingkungan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen gereja, warta jemaat, data statistik jemaat, dokumen HKBP, literatur teologis, dan berbagai sumber biblika yang berkaitan dengan pembentukan iman intergenerasional.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi partisipatif, wawancara, dan analisis dokumen. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk memahami kondisi kehidupan ibadah jemaat serta merumuskan rancang bangun ibadah intergenerasional berbasis *lunggu*.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta melakukan *member check* terhadap beberapa hasil temuan penelitian. Tahapan penelitian dilakukan melalui studi literatur, pengumpulan data lapangan, analisis konteks pelayanan, perancangan model ibadah intergenerasional, serta refleksi teologis dan penyusunan rekomendasi praktis bagi pengembangan pelayanan gereja.

Sistematika Penulisan

Alur penulisan proyek akhir ini disusun secara sistematis agar mempermudah pembahasan dan analisis penelitian. Bab 1 Pendahuluan memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab 2 Kajian Literatur membahas landasan biblika, teologis, dan kontekstual mengenai pembentukan iman intergenerasional serta perkembangan pelayanan dari segregatif menuju intergenerasional. Bab 3

Gambaran Umum dan Kondisi Faktual Ibadah Lingkungan menyajikan konteks HKBP Sukarami, dinamika generasi jemaat, serta praktik ibadah lingkungan di Lingkungan 5. Bab 4 Rancang Bangun Ibadah Lingkungan Intergenerasional memaparkan prinsip, tujuan, keterlibatan generasi, serta pengembangan *lunggu-lunggu* sebagai komunitas kecil yang intensional. Bab 5 Penutup berisi kesimpulan, implikasi, dan saran praktis bagi gereja.

BAB LIMA

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk merancang model ibadah lingkungan intergenerasional dalam konteks jemaat HKBP Sukarami sebagai respons terhadap kebutuhan pembentukan iman intergenerasional dalam kehidupan jemaat yang multigenerasi. Berdasarkan kajian teologis pada Bab 2, ditemukan bahwa pembentukan iman dalam kehidupan gereja merupakan proses komunal yang berlangsung melalui relasi antar generasi. Gereja tidak dipahami hanya sebagai kumpulan individu, melainkan sebagai komunitas iman yang hidup dalam keterhubungan dan saling membangun antar anggota tubuh Kristus. Dalam konteks tersebut, relasi lintas generasi menjadi bagian penting dalam pewarisan iman dan pertumbuhan komunitas gereja.

Analisis konteks jemaat pada Bab 3 menunjukkan bahwa HKBP Sukarami memiliki karakter jemaat yang multigenerasi, baik pada tingkat jemaat secara umum maupun secara khusus di Lingkungan 5. Meskipun berbagai generasi hadir dalam kehidupan ibadah, partisipasi lintas generasi belum berlangsung secara optimal. Praktik ibadah lingkungan yang berjalan cenderung masih didominasi oleh kelompok tertentu, sementara keterlibatan generasi lain belum dirancang secara

intensional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kehidupan jemaat HKBP Sukarami sedang bergerak dari pola pelayanan yang cenderung segregatif menuju komunitas multigenerasi, meskipun praktik intergenerasional dalam kehidupan ibadah belum sepenuhnya terbangun secara intensional.

Sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut, Bab 4 menghasilkan rancang bangun ibadah lingkungan intergenerasional berbasis *lunggu*. *Lunggu* diadakan sebagai komunitas kecil yang intensional, relasional, dan partisipatif. Model ibadah disusun berdasarkan prinsip teologis, kebutuhan pastoral, serta konteks kehidupan jemaat HKBP Sukarami, khususnya Lingkungan 5 sebagai ruang implementasi awal.

Rancang bangun ibadah intergenerasional yang dikembangkan tidak hanya berfungsi sebagai bentuk liturgi alternatif, tetapi juga sebagai ruang pembentukan iman yang relasional, partisipatif, dan berkelanjutan. Melalui keterlibatan lintas generasi dalam praktik ibadah lingkungan, terjadi proses pembelajaran iman, penguatan relasi komunitas, serta pewarisan iman yang berlangsung secara hidup dalam kehidupan jemaat.

Penelitian ini menegaskan bahwa ibadah lingkungan memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai ruang praksis intergenerasional dalam kehidupan gereja. Pengembangan model ibadah intergenerasional menjadi salah satu pendekatan pastoral yang relevan dalam memperkuat kehidupan iman jemaat yang multigenerasi. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan model ibadah lingkungan yang kontekstual dalam gereja multigenerasi.

Implikasi Teologis dan Pastoral

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa ibadah intergenerasional bukan sekadar variasi liturgi, tetapi merupakan ekspresi teologis dari gereja sebagai komunitas iman yang hidup dalam relasi antar generasi. Secara teologis, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan iman berlangsung melalui partisipasi bersama dalam kehidupan komunitas gereja. Gereja dipahami sebagai tubuh Kristus yang melibatkan seluruh generasi dalam relasi yang saling membangun, sehingga pewarisan iman tidak hanya terjadi melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui pengalaman iman bersama.

Secara pastoral, penelitian ini memperlihatkan bahwa ibadah lingkungan dapat menjadi ruang strategis untuk memperkuat keterlibatan jemaat. Dalam kelompok yang lebih kecil dan relasional, berbagai generasi memiliki peluang untuk saling mengenal, melayani, dan bertumbuh bersama dalam iman. Melalui pembentukan *lunggu-lunggu* sebagai komunitas kecil yang intensional, gereja memperoleh ruang praksis yang lebih memungkinkan terjadinya relasi iman intergenerasional secara dekat dan berkelanjutan.

Implikasi pastoral lainnya adalah pentingnya perubahan paradigma pelayanan gereja dari model yang bersifat segmentatif menuju pendekatan yang lebih integratif. Gereja tidak hanya melayani berdasarkan kelompok usia secara terpisah, tetapi juga menyediakan ruang kebersamaan yang memungkinkan terjadinya relasi lintas generasi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan:

1. Bagi HKBP Sukarami

Gereja dapat mulai mengembangkan *lunggu-lunggu* dalam wilayah lingkungan sebagai komunitas kecil lintas generasi melalui tahap sosialisasi, pelatihan sederhana, dan implementasi bertahap dalam kehidupan jemaat.

2. Bagi Pelayan dan Pengurus Lingkungan

Diperlukan kesiapan pastoral dan pelatihan sederhana bagi pelayan dan pengurus lingkungan agar mampu mengembangkan ibadah yang lebih partisipatif.

3. Bagi Jemaat

Jemaat didorong untuk melihat ibadah bukan hanya sebagai kewajiban ritual, tetapi sebagai ruang relasi dan pertumbuhan iman bersama.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian lanjutan dapat mengembangkan implementasi model ibadah intergenerasional dalam konteks ibadah umum jemaat atau membandingkan penerapan pada lingkungan lain.

Pada akhirnya, pengembangan ibadah lingkungan intergenerasional tidak hanya menjadi alternatif pelayanan, tetapi juga menjadi upaya strategis dalam memperkuat kehidupan iman jemaat yang relasional, partisipatif, dan berkelanjutan dalam konteks gereja multigenerasi. Melalui pengembangan *lunggu-lunggu* sebagai

komunitas kecil yang relasional dan partisipatif, gereja diharapkan mampu menghadirkan ruang perjumpaan iman intergenerasional yang lebih hidup, kontekstual, dan berkelanjutan dalam kehidupan jemaat multigenerasi.

BIBLIOGRAFI

- Allen, Holly Catterton, Christine Marie Lawton, and Cory Lane Seibel. *Intergenerational Christian Formation: Bringing the Whole Church Together in Ministry, Community, and Worship*. Second Edition. Downers Grove: InterVarsity Press, 2023.
- Badan Pusat Statistik (BPS - Indonesia). *Umur Harapan Hidup Saat Lahir*. Jakarta, 2024.
- Dever, Mark. *9 Tanda Gereja Yang Sehat*. Surabaya: Momentum, 2013.
- Douglass, Philip D. *What Is Your Church's Personality?* Philipsburg: P & R Publishing Company, 2008.
- HKBP. *Aturan dohot Peraturan HKBP dung Amandemen Paopathon*. Pematang Siantar: HKBP, 2023.
- HKBP, Kantor Pusat. *Almanak HKBP 2025*. Pearaja: HKBP, 2025.
- Hutasoit, Nortima, and Riris Johanna Siagian. "Integrasi Dalihan Natolu ke Dalam Pelayanan Gereja: Studi Teologi Kontekstual Budaya Batak." *MARSAHALA: Jurnal Studi Agama dan Budaya* (Pematang Siantar) 1, no. 1 (2025): 1–11.
- Panggabean, Ester Enjelysa, Hoirina Pulungan, Miranda Maria Magdalena Gultom, Putri Alicya Zafira, and Sherly Anjelia Purba. "Peran Dalihan Natolu dalam Menyelesaikan Konflik Generasi di Keluarga Batak Toba Modern." Pt. 3. *Jurnal Pendidikan Tambusai* (Medan) 8 (2024): 43625–28.
- Sarumpaet, J.P. *Kamus Batak-Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1995.
- Seibel, Cory. *The Generative Church: Global Conversation about Investing in Emerging Generations*. Eugene: Wipf and Stock Publishers, 2019.
- Sitompul, Momos. "Kilas Balik Pungan Ama Galilea." Palembang: PA Galilea, 2005.